

Ayah Tiri: Dinamika Nahdlatul Ulama di Ranah Minang

Stepfather: The Dynamics of Nahdlatul Ulama in the Minang Region

Andri Ashadi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia, Jl.
Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang,
Sumatera Barat 25153
E-mail: andriashadi@uinib.ac.id

Wakidul Kohar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia, Jl.
Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang,
Sumatera Barat, 25153
E-mail: wakidulkohar@uinib.ac.id

Muhammad Aqil

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, Jl. Laksda
Adisucipto, 55281
E-mail: muhammadaqil312@gmail.com

Danil Folandra

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, Jl. Laksda
Adisucipto, 55281
E-mail: danilfolandra1221@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe why Nahdlatul Ulama (NU) members in Minangkabau are not reactive to rejecting the Nusantara Islam idea. This research is a qualitative study. The research data is sourced from interviews and literature, including writings from NU figures and members obtained from social media such as Facebook, Twitter, Instagram, and blogs, as well as mass media such as newspapers, books, and journals relevant to the research topic. Meanwhile, the data analysis technique uses the Miles and Huberman model: data coding, presentation, narrative analysis of data, interpretation, and conclusion drawing. The study results show the cause of the non-reactivity of NU members in West Sumatra in responding to the rejection of the Nusantara Islam idea. Firstly, there is a difference between the egalitarian culture in Minangkabau and the feudal culture in Java which causes a lack of emotional closeness with NU figures in Java. Secondly, most NU members in Minangkabau only joined NU after receiving education either in pesantren or on campuses in their region. This differs from NU members in Java, who have been educated since childhood, so their NU identity is already deeply rooted. Therefore, a fierce conflict occurs in NU in Java, compared to NU members in West Sumatra, who need to be more reactive in responding to it. However, amid continuous attacks on NU, they still socialise moderate Islamic values to the community through informal discussions and an accommodating attitude towards local traditions.

Keywords: Nahdlatul Ulama; Nusantara Islam; Nahdlatul Ulama Java; Nahdlatul Ulama Minang.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengapa warga Nahdlatul Ulama (NU) di Minangkabau tidak reaktif terhadap penolakan gagasan Islam Nusantara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dan literatur, meliputi tulisan-tulisan tokoh tokoh dan warga NU yang didapatkan baik dari media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan blog maupun dari media massa seperti koran, buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yakni kodifikasi data, penyajian dan analisis data secara naratif, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab tidak reaktifnya warga NU di Sumatera Barat dalam merespon penolakan gagasan Islam Nusantara. *Pertama*: adanya perbedaan kultur egaliter di Minang dengan kultur feodal di Jawa yang menyebabkan kurang terbentuknya kedekatan emosional dengan tokoh-tokoh NU di Jawa. *Kedua*: mayoritas warga NU di Minang baru terjun ke NU setelah mendapatkan pendidikan baik itu di pesantren atau kampus-kampus di daerahnya. Hal ini berbeda dengan warga NU di Jawa yang telah dididik sedari kecil sehingga identitas keNUannya sudah mengakar kuat. Oleh karena itu pertentangan yang cukup keras terjadi pada NU di Jawa, berbeda dengan warga NU di Sumatera Barat yang tidak reaktif dalam meresponnya. Namun di tengah serangan bertubi-tubi yang dilontarkan terhadap NU mereka tetap mensosialisasikan nilai-nilai Islam moderat kepada masyarakat baik melalui diskusi informal serta sikap yang akomodatif terhadap tradisi lokal.

Kata kunci: Nahdlatul Ulama; Islam Nusantara; Nahdlatul Ulama Jawa; Nahdlatul Ulama Minang.

PENDAHULUAN

Tak dapat dipungkiri secara kultural NU lahir dan besar di Jawa, bahkan ada banyak kesan yang menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam di pulau Jawa. Bisa saja kesan semacam ini tumbuh bukan hanya karena anggotanya kebanyakan berada di Jawa, namun juga karena visi, misi dan program yang digulirkan banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa. Kenyataan ini bisa jadi benar karena pada kenyataannya NU di luar Jawa memang tidak terlalu banyak (Salim, 2021). Anggapan soal Jawa sentris dalam tubuh NU terlihat dalam temuan riset yang dilakukan lembaga Alvira Research Center yang melihat estimasi jumlah penduduk NU di Indonesia. Dalam studinya ditemukan bahwa dari 79,04 juta jiwa penduduk yang berafiliasi ke NU, 79,8% adalah penduduk yang menetap di pulau Jawa. Sementara dari sisi keanggotaan 57,33 juta yang mengaku menjadi anggota NU, 86,4% nya adalah anggota NU yang tinggal di pulau Jawa (Ali, 2017).

Kesan NU sebagai organisasinya orang Jawa memang tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah berdirinya NU yang kental dengan nuansa Jawa. Dalam sejarahnya NU berdiri di Surabaya tanggal 31 Januari 1926 oleh beberapa tokoh kyai, KH. Hasyim Asy'ari, KH Abdul Wahab Hasbullah, dan KH. Bisri Syamsuri. Berdirinya NU merupakan respon terhadap adanya upaya penghapusan kearifan lokal dalam keberagaman masyarakat Jawa. Oleh sebab itu NU lahir sebagai gerakan sosial kemasyarakatan yang berupaya menyelamatkan tradisi lokal yang menjadi cara beragama masyarakat kala itu. Selama berdiri, kiprah NU tak hanya berkulat di ruang keagamaan, dalam rentang waktu antara 1926 sampai sekarang, kiprah NU telah mewarnai berbagai bidang baik di pendidikan, politik dan pembangunan nasional. Dengan kiprah dan peran yang luas terhadap bangsa dan negara, tidak heran NU dikenal luas sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia (Farih, 2016; Mustaqim, 2015; Salik, 2020).

Kendati NU adalah organisasi yang lahir dan besar di Jawa, namun tidak berarti NU tidak tersebar ke berbagai pelosok Nusantara termasuk ke Sumatera Barat. Di Sumatera Barat NU lahir diprakarsai oleh beberapa pengurus Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang tidak puas hanya dengan menganut satu mazhab saja, yaitu mazhab Syafi'iyah. Pengurus melakukan rapat di Bukittinggi sepakat mendirikan NU di Sumatera Barat, peserta rapat terdiri dari Zarkawi, Abu Alma'riji, Saudi Jasief, Thaha Ma'ruf, A. Razak, Tuanku Tanah Air. Rapat dilaksanakan di rumah Syaidi Syarif di Bukittinggi 1953. Dikutip dari Haluan edisi 7 Desember 1953, akhirnya resmi terbentuk pengurus Nahdlatul Ulama, cabang agam/kota Bukittinggi. Dari Haluan tertulis "Dalam suatu rapatnya di Bukittinggi. Pada tanggal 4-5 Desember 1953 telah dibentuk pengurus Nahdlatul Ulama cabang Kabupaten Agam/kota Bukittinggi" (Rahman, 2021).

Setelah wujud organisasi, *jam'iyah* terbentuk, sejumlah catatan tentang aktivitas tokoh-tokoh NU di Sumatera Barat menunjukkan jika NU di Sumatera Barat memang sudah eksis dan sudah berkiprah. Misalnya dikatakan, seorang pedagang ulet Minang kelahiran 1917, Djamaluddin Malik terpilih sebagai ketua III PBNU dalam muktamar ke-21 tahun 1956 di Medan. Pada Muktamar ke 24 tahun 1967 di Bandung terpilih kembali dalam posisi yang sama. Tahun 1962, bersama Asrul Sani dan Umar Ismail, Djamaluddin Malik mendirikan Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Rahman, 2021.).

Sekalipun bukti-bukti di atas cukup meyakinkan tentang keberadaan dan kiprah NU di Sumatera Barat, namun perkembangan organisasi ini terbilang

lambat. Walaupun sebenarnya NU sudah eksis di Sumatera Barat sejak tahun 1953, hanya saja perkembangan tidak secerah perkembangan Muhammadiyah atau PERTI di Sumatera Barat. Kalau ditimbang-timbang bisa saja umumnya orang Sumatera Barat lebih mengenal Muhammadiyah dan PERTI ketimbang NU. Melihat NU yang tak terlalu mapan dan melembaga di Sumatera Barat tak dapat dipungkiri inilah yang menimbulkan problem pada generasi NU yang sekarang. Mereka sebetulnya berafiliasi dengan NU tapi identitas ke-NU-an mereka tidak terbentuk secara kultural. Studi ini berargumen bahwa sebetulnya mayoritas warga Nahdliyin di Sumatera Barat mengenal NU ketika sudah dewasa atau saat mengenyam pendidikan di pesantren. Hal itu pun lebih karena pesantren yang dimasuki memang berafiliasi ke NU. Di sisi lain tak sedikit juga orang Minang yang memang masuk NU karena ada kepentingan politik. Barangkali ini yang menyebabkan penolakan Islam Nusantara di Sumatera Barat tidak terlalu direspon oleh warga NU, sekalipun fitnah, caci maki ditunjukkan kepada lembaga maupun tokoh-tokoh mereka. Hal inilah yang secara metaforis disebutkan seorang warga Nahdliyin, bahwa NU di Minangkabau seperti ayah tiri bukan ayah kandung (Aktivis NU, 2021a). Tulisan ini menelusuri *pertama*: mengapa warga NU tidak reaktif terhadap penolakan gagasan Islam Nusantara, *kedua*, bagaimana warga NU mensosialisasikan nilai-nilai Islam moderat di tengah penolakan tersebut.

Sejauh ini studi terhadap tema polemik di seputar wacana Islam Nusantara telah banyak dilakukan diantaranya studi Muhammad Noor Harisudin (Harisudin, 2017), Ahmad Khoirul Fata dan Moh. Nor Ichwan (Fata & Ichwan, 2017), Dini Safitri (Safitri, 2018), Zanniuro Sururi Hsb (Sururi Hsb, 2019). Studi Muhammad Noor Harisudin menjelaskan polarisasi ulama NU dalam muktamar ke 33 di Jombang tahun 2015 dalam memperdebatkan IN dan Fiqh Nusantara. Terdapat kelompok yang disebutnya ulama liberal, pengusung gagasan IN. Di saat bersamaan terdapat pula ulama tradisional, penentangannya. Sekalipun begitu, perdebatan juga berkaitan dengan relasi kuasa para elit NU untuk merebut simbol-simbol kuasa penting di kalangan NU. Senada dengan Muhammad Noor Harisudin, Fata & Ichwan (2017) mencatat perebutan kekuasaan/pengaruh dalam wacana IN di antara kelompok arus utama NU dan Muhammadiyah serta gerakan Islam transnasional seperti HTI dan Salafi. Namun riset Dina Safitri yang menyebut IN sebagai retorika elit NU tidak bertujuan untuk melokalkan Islam tetapi merupakan usaha untuk memahami dan menerapkan Islam, tanpa mengesampingkan tempat Islam diimani dan dipeluk. Sementara itu, Zanniuro Sururi Hsb memang mengkaji Polemik Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Konsep IN yang banyak mengangkat kasus Sumatera Barat. meskipun kajian tentang polemik IN telah banyak diapungkan, namun sampai saat ini belum teridentifikasi studi yang secara khusus mengkaji bagaimana konstruksi Islam moderat di balik resiliensi warga NU Sumatera Barat terhadap tekanan non fisik masyarakat Minang yang tidak menyukainya dalam bentuk larangan, hujatan, stigma dan ungkapan-ungkapan bernuansa kebencian dari perspektif resiliensi dan resistensi. Kajiannya lebih pada bagaimana media membingkai (*framing*) polemik tersebut.

METODE

Seperti penelitian kualitatif lainnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (Morisson, 2012) situasi atau kondisi psiko-sosial warga NU di Minangkabau, Sumatera Barat dalam menghadapi tekanan publik khususnya masyarakat Minangkabau yang menolak gagasan Islam Nusantara. Kondisi psiko-sosial dimaksud berkaitan dengan prasangka, stigma, dan penilaian negatif terhadap gagasan Islam Nusantara yang langsung atau tidak

langsung menyoar warga NU di Sumatera Barat. Pada bagian lain warga NU yang ditandai sebagai muslim moderat (toleran, tawassut dan tawazun) belum menunjukkan reaksi dan perlawanan yang berlebihan dalam merespon tekanan psiko-sosial tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada dua daerah administratif yaitu Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Pasaman Barat. Pilihan pada kedua lokasi didasarkan pada penolakan bahkan terhadap kegiatan yang tidak memiliki kaitan langsung dengan gagasan IN seperti Kirap Satu Negeri (KSN) Gerakan Pemuda Ansor dan Banser NU pada kedua daerah. Kegiatan tersebut mendapat penghadangan ketika memasuki kedua daerah tersebut karena dianggap membawa misi IN ke Sumatera Barat (*Ditolak Warga, Ini Kata Ketua GP Ansor Sumbang*, 2018). Selain itu, untuk Kabupaten Pasaman Barat terdapat 125 jiwa warga NU sekalipun mayoritas berasal dari etnis Jawa dan Mandahiling yang diperkuat oleh struktur organisasi dan lembaga-lembaga yang terkait dengannya seperti pengurus cabang (PC), pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC), Muslimat NU, Fatayat NU, PMII, IPNU, Banser dan GP Ansor, *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* NU (15 pondok pesantren), *Jam'iyah Ahli Thareqat al-Mu'tabarrah al-Nahdliyah* (Tarekat Naqsabandiyah) dan Pagar Nusa (bela diri) (Tarigan & Naldo, 2022). Pada lain pihak di Kabupaten Padang Pariaman, kendati pendataan jumlah warga NU belum pernah dilakukan, namun ada ribuan warga berakidah dan menjalankan amalan-amalan keagamaan yang sama dengan akidah dan amalan keagamaan NU. Berbeda dari Kabupaten Pasaman Barat, di daerah ini akidah dan amalan keagamaan tersebut dianut oleh warga Minang sendiri yang dinaungi oleh Pengurus dan badan-badan otonom seperti Pengurus Cabang (PC), pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC), Jamaah Syattariyah, Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Pondok Pesantren Darul Ikhlas, MAS (Madrasah Aliyah Swasta) NU di Toboh Marunggai Kampuang Dalam, PAUD Ma'arif, LAZIS NU, Banser dan GP Ansor.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari masyarakat sebagai data primer dan teks sebagai data sekunder. Data dari masyarakat khususnya warga Nahdliyin Sumatera Barat baik dari kalangan pengurus maupun simpatisan (jamaah). Data lain berasal dari teks berupa tulisan-tulisan para pengurus dan warga NU cabang Kabupaten Padang Pariaman dan Pasaman Barat termasuk pengurus wilayah. Tulisan tersebut baik yang didapatkan melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram dan blok maupun dari media massa seperti koran, buku-buku dan jurnal sejauh relevan dengan topik penelitian.

Penggalan data dilakukan melalui *depth interview* (wawancara mendalam) kepada pengurus dan pimpinan lembaga yang disebutkan di atas karena mereka merupakan tokoh yang dapat merepresentasikan bagaimana hakikat yang sesungguhnya (Abdullah, 2001) dari resiliensi warga NU terhadap pelarangan gagasan IN di Sumatera Barat. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, melalui dialog secara santai namun tetap fokus terhadap topik penelitian. Secara spesifik wawancara mulai dilakukan dari tanggal 11 Agustus 2021 sampai tanggal 13 Agustus 2021 kepada tokoh dan pengurus NU di Kabupaten Pasaman Barat. Kemudian pada tanggal 18 Agustus wawancara dilanjutkan dengan menyoar tokoh dan pengurus NU Kabupaten Padang Pariaman. Untuk mengatasi kemungkinan pandangan individual para pengurus dan pimpinan NU pada kedua daerah, dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan kelompok masyarakat (Afrizal, 2014). Di Kabupaten Padang Pariaman FGD dilaksanakan pada 9 Oktober 2021 dalam Aula Kantor Wali Nagari Pakandangan, yang dihadiri oleh 10 orang

kalangan muda NU yang aktif di media sosial dan dakwah. FGD juga dilaksanakan dengan warga NU Kabupaten Pasaman Barat, 13 Oktober 2021.

Rangkaian pengumpulan data di atas, akan menghasilkan data yang bersifat kualitatif dalam bentuk narasi verbal. Data kata verbal tersebut selanjutnya diolah untuk lebih ringkas dan sistematis (Muhajir, 2000). Sedangkan analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (Afrizal, 2014). *Pertama* kodifikasi data yaitu memberikan penamaan terhadap hasil penelitian setelah dilakukan penyederhanaan, pengabstrakan dan pengalihan data kasar dari rekaman atau catatan lapangan. Proses ini diharapkan akan menghasilkan tema-tema atau klasifikasi hasil penelitian. *Kedua*, penyajian temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Agar lebih efektif selain narasi, Miles dan Huberman menyarankan agar menggunakan matrik dan diagram. *Ketiga*, penarikan kesimpulan yaitu suatu tahap lanjutan berupa interpretasi terhadap makna dari display bahan empirik dengan mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi, proposisi dan menghadapkannya dengan berbagai temuan dan konsep yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minang dan Jawa Berbeda Kultur

Dalam aspek kultural, norma budaya Minangkabau memiliki sifat egaliter, demokratis dan sintesis. Berbeda dari budaya Minang, budaya Jawa yang menjadi antitesisnya bersifat feodalistik dan sinkretik. Penggambaran budaya feodal tersebut dapat disaksikan melalui kuatnya otoritas dan pengkultusan terhadap kyai dalam kultur NU di Pasaman Barat. Mengingat sebagian wilayah Pasaman Barat adalah daerah transmigran Jawa, tentu kultur dan tradisi NUnya cukup kuat terkhusus di desa yang mayoritas penduduknya beretnis Jawa. ini dapat dilihat melalui pengaruh otoritas tokoh kyai yang terkesan masih cukup kuat mempengaruhi warga NU untuk tidak bertindak anarkis dalam merespon penolakan IN. Beberapa warga Nahdliyin mempertegas bahwa himbauan dari kyai NU sedikit banyak berpengaruh terhadap sikap warga NU Pasaman Barat yang tenang dalam merespon penolakan IN (Aktivis NU, 2021a) Adanya himbauan dari kyai, beberapa jamaah menunjukkan sifat sabarnya dalam mengontrol diri untuk tangguh menghadapi persoalan dan tidak pasrah pada kesulitan yang dihadapi. Pada titik ini sabar memiliki hubungan erat dengan salah satu aspek yang banyak diperbincangkan dalam psikologi yaitu resiliensi. Salah satu dimensi yang menandai ketangguhan (resiliensi) tersebut adalah penataan emosi (seperti marah, menggerutu, cemas, khawatir dan gelisah) yang dapat mengganggu hubungan dengan orang lain. Emosi yang tertata akan melahirkan dua keuntungan sekaligus, ketenangan (sabar) dan konsentrasi.

Sikap sabar yang ditunjukkan oleh warga NU Pasaman Barat dalam merespon serangan negatif dari kelompok-kelompok yang menolak gagasan IN, merupakan salah satu dimensi resiliensi dalam membentuk identitas Islam moderat yaitu toleransi. Sikap toleran mendorong setiap individu untuk menahan diri (sabar) dalam rangka menghormati dan menghargai sesuatu yang tidak disukai (Schirmer et al., 2012). Umumnya sikap sabar yang ditampilkan oleh warga NU hadir karena bentuk penghormatan dan kepatuhan terhadap komando kyai. Komando untuk tetap bersikap tenang dan santai dalam merespon segala bentuk perbuatan yang kurang menyenangkan dari kelompok-kelompok yang menolak gagasan IN (Aktivis NU, 2021b) Di samping sifat sabar yang ditampilkan karena kyai menjadi patron figur kharismatik yang patut diteladani sekaligus menjadi

referensi beragama bagi masyarakat NU. Kegiatan-kegiatan keagamaan berupa wirid dan zikir juga tak lepas memberi pengaruh dalam mengkonstruksi sikap sabar atau kematangan emosi yang dimiliki warga NU.

Berbeda dengan warga NU di Pasaman Barat yang notabene mayoritas transmigran Jawa, mayoritas warga NU di Padang Pariaman rata-rata beretnis Minang. Etnis Minang terkenal dengan sifat egaliternya, melalui sifat egaliter ini orang minang sejatinya tidak mengkultuskan apapun, baik orang maupun kelompok. Tidak ada pemujaan atau perlakuan istimewa terhadap seorang tokoh. Semua orang Minang kedudukannya sama, sesuai dengan peribahasa yang berlaku di Minangkabau, *duduak samo randah tagak samo tinggi*. Di Minang sulit ditemui budaya cium tangan dari rakyat kecil kepada pemimpin, atau budaya cium tangan dari para jamaah kepada ustadz atau tokoh agama. Sebagaimana dilihat pada budaya santri yang mencium tangan kyai di pesantren Jawa. Tampaknya sifat egaliter inilah yang menjadikan orang Minang seakan bersifat tenang, apatis, acuh karena tidak ada keterikatan emosional dengan tokoh-tokoh besar NU di Jawa yang kerap dibully tentang masalah IN. Mengingat soal penolakan IN cacinya tidak hanya dihadapkan ke IN itu sendiri, namun berimbas juga terhadap lembaga NU secara struktural dan tokoh-tokoh NU yang mempelopori IN.

Tidak Lahir dari Rahim NU

Warga NU di Sumatera Barat pada dasarnya bukanlah NU secara kultural dari awal. Artinya terdapat perbedaan-perbedaan mendasar antara NU Sumatera Barat dengan NU Jawa sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Pada konteks Sumatera Barat, selain organisasi NU juga terdapat organisasi lainnya yang berkembang di Sumatera Barat. Sama halnya dengan NU, Muhammadiyah juga sebuah organisasi yang memperlebar sayapnya di ranah Minang ini. Bahkan Muhammadiyah merupakan organisasi yang lebih awal masuk dan berkembang di Sumatera Barat yakni pada tahun 1925 (Hamka, 1984). diikuti dengan lahirnya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) setahun setelah itu (Koto, 2012). Setelah kurang lebih dua dasawarsa barulah organisasi Nahdlatul Ulama memulai debutnya di Sumatera Barat, tepatnya pada tahun 1953 (Rahman, 2021.). Dari ketiga organisasi besar tersebut, PERTI menjadi Produk asli masyarakat Minangkabau.

Tidak sampai di situ, ternyata jika dirujuk pada perjalanan historisnya pendiri organisasi besar di Indonesia ini pernah sama-sama menuntut ilmu di Makkah. Kendati Hasyim Asyari lebih awal (1893-1899) (Putra, 2013) yang sekembalinya mendirikan NU dan disusul oleh Sulaiman Arrasuli (1993-1907) (Kosim, 2014) yang kemudian melahirkan PERTI, keduanya tercatat pernah berguru pada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi imam besar masjidil haram sekaligus mufti mazhab syafi'i kelahiran Sumatera Barat (Indrawati, 2016). Kehadiran organisasi besar ini di Minangkabau ikut membentuk corak yang berbeda terhadap dinamika beragama masyarakat meski berasal pada guru yang sama.

Walaupun demikian, khususnya NU keberadaannya di Sumatera Barat menimbulkan pergolakan yang menjadikan mereka seolah terdiskriminasi. Tak sedikit hujatan kebencian dilayangkan kepada mereka. Di tengah hujatan tersebut, sebagai warga NU di Sumatera Barat tidak begitu reaktif dalam menanggapi. Ketidakreaktifan tersebut didasarkan atas kurang terbentuknya kedekatan emosional mereka dengan NU sendiri, mengingat mereka bukanlah proses didikan NU sedari kecil. Hanya saja mereka ikut serta berkecimpung di NU setelah

mendapatkan pendidikan lokal seperti pondok pesantren di daerahnya. Pendeknya NU bagi mereka sebagai wadah aktualisasi diri. Hal ini tentu cukup berbeda dengan NU Jawa yang telah dididik dari kecil sehingga telah mengurat mengakar dalam dirinya. Wajar saja jika adanya pertentangan yang cukup keras dari NU di Jawa. Inilah yang selama ini dirasakan oleh Ronaldi sebagai warga NU di Sumatera Barat (Aktivis NU, 2021a)

Lebih lanjut, bagi Ronaldi, sikap yang ditampilkan warga NU terlihat biasa saja bukanlah ketidakmauan melawan. Andaikan caci maki yang diarahkan kepada buya mereka, Ronaldi menjawab “Jika seperti itu kasusnya akan saya singsingkan lengan baju” dengan nada marah sambil melipat lengan bajunya. Maknanya mereka akan berada di garda terdepan untuk membela buya mereka. Kenapa demikian? Sebab jalinan emosional tadi lebih kuat di bangun dengan buya mereka di pondok pesantren dibanding tokoh NU di Jawa. Dengan pembacaan seperti itu muncul pertanyaan lantas mengapa mereka lebih memilih NU di bandingkan Muhammadiyah ataupun PERTI? Pertanyaan ini cukup penting mengingat pertama, organisasi Muhammadiyah telah lebih dahulu menapakan kakinya di Sumatera Barat. Kedua, PERTI merupakan organisasi lokal yang didirikan oleh ulama Minang sendiri. Pertanyaan ini ditanggapi oleh Syaiful Rahman (Aktivis NU, 2021a) benar adanya bahwa secara umum di Sumatera Barat lebih dekat dengan PERTI karena organisasi ini asli didirikan oleh tokoh ulama Sumatera Barat. Akan tetapi organisasi ini tidak menasional dan tidak sebesar Muhammadiyah dan NU. Dalam hal ini PERTI tereliminasi. Tentu muncul lagi pertanyaan kenapa tidak memilih Muhammadiyah? Lebih rinci Syaiful menjelaskan bahwa dari segi amalannya, PERTI lebih dekat dengan NU yang berpaham teologi Asy’ari dan Maturidi, serta di bidang fiqh memilih mazhab Imam Syafi’i. Sementara Muhammadiyah, meskipun juga menganggap kelompok ahlussunnah wal jama’ah, namun mereka lebih tidak memihak kepada salah satu mazhab yang ada (Darajat, 2017). Dari gambaran di atas memperlihatkan sebenarnya lingkungan sosial mereka ialah PERTI. Memilih NU selain aktualisasi diri di ranah yang lebih luas juga memiliki kesamaan dalam amalan beragama. Oleh sebab itu NU hanya menjadi “ayah tiri” bagi mereka untuk eksplorasi ekspresi keberagamaannya.

Ayah Tiri Bukan Berarti Tidak Dibela

Kendati warga Nahdliyin di Sumatera Barat tidak lahir dari Rahim NU bukan berarti durhaka terhadap “orang tua” mereka. Bagaimanapun juga mereka merupakan bagian dari keluarga besar NU. Tentu ketika keluarga menghadapi masalah, mau tidak mau mereka yang merupakan bagian dari keluarga mesti turun tangan dalam menyelesaikan persoalan. Ditengah bertubinya serangan yang dilontarkan kepada NU, mereka tetap mentransmisikan nilai-nilai Islam moderatnya (Islam Nusantara) melalui dakwah dan penjelasan dengan bahasa-bahasa yang lebih mudah dimengerti. Dalam hal ini melalui diskusi informal dan pembelaan terhadap tradisi lokal. Meskipun kebencian/penolakannya terhadap NU (Islam Nusantara) dianggap melewati batas, melalui cara tersebut secara tidak sadar nilai-nilai yang ditransmisikan tadi telah dipraktekan oleh masyarakat yang menolak.

Strategi demikian dalam pandangan James Scott disebut sebagai resistensi dalam kategori *hidden transkrip* (perlawanan tertutup). Bagi Scott resistensi merupakan usaha untuk membalas kekuatan lawan baik secara formal maupun non formal. Scott membagi bentuk perlawanan ini pada dua yakni perlawanan terbuka (*public transkrip*) dan perlawanan tertutup (*hidden transkrip*). Pada kategori

pertama perlawanannya cenderung sistematis dalam bentuk tekanan, penindasan, paksaan dan lainnya. Sementara kategori kedua dilakukan secara “tersembunyi”, dalam bentuk kegiatan kecil yang tidak teratur, tidak tersistem dan terjadi secara individual (Scott, 1990). Dari dua kategori tersebut perlawanan pada bentuk *hidden transkrip* dalam pandangan Scott mencapai hasil yang lebih besar dibanding perlawanan yang dilakukan secara terbuka (public transkrip) (Scott, 1993). Sikap warga nahdliyin lebih mengutamakan transmisi nilai Islam moderat merupakan bentuk perlawanannya terhadap lontaran kebencian yang diterima.

Bentuk pembelaan/perlawanannya dapat dilihat *pertama*, pada diskusi informal. Upaya ini dilakukan oleh warga NU hanya secara insidental tergantung masyarakat yang ditemuinya. Lapau misalnya sebagai ruang dialektik masyarakat Minang (Couto, 2008) juga menjadi bulan-bulanan dari problematika gagasan Islam Nusantara. Meski demikian mereka tak asal ikut campur, disebabkan situasi perpolitikan. Sejak awal warga NU telah menduga adanya muatan politis (Aktivis NU, 2021a) Benar saja dugaan mereka, perdebatan hangat tersebut memudar seiringan selesainya pertarungan politik pada pilpres 2019 (Aktivis NU, 2021a) Di samping itu, di tengah fenomena perdebatan hangat, warga NU tetap gencar mengembangkan pemahaman Islam moderat yang menjadi perdebatan di kalangan masyarakat tersebut (Aktivis NU, 2021a) Maka dari itu, mereka mengklaim bahwasanya pergerakan dalam mengembangkan pemahaman Islam moderat itu ada, namun tidak terkoordinir secara organisasi (Aktivis NU, 2021a)

Strategi yang digunakan dalam mengembangkan pemahaman Islam moderat tersebut ialah melalui profesi masing-masing warga NU. Seperti profesi sebagai pendakwah, aparat pemerintahan, mahasiswa dan lainnya menjadi jalur yang cukup efektif dalam transmisi Islam moderat kepada masyarakat (Siddiq & Widianto, 2019). Melalui pendekatan persuasif, Islam moderat disampaikan secara perlahan dengan pembahasan ringan. Penjelasan diawali dengan pemahaman terhadap perpaduan agama dan budaya, diikuti dengan tradisi-tradisi yang berbau agama yang diaplikasikan masyarakat Minangkabau. Tradisi demikian sebagai jawaban bahwa masyarakat Minang tanpa sadar telah mengaplikasikan nilai-nilai dari Islam Nusantara yang selama ini oleh mereka sendiri dianggap telah meresahkan (Aktivis NU, 2021a) Dengan demikian apapun serangan argumen yang ditujukan kepada warga NU terkait Islam Nusantara pada akhirnya akan kembali pada diri mereka sendiri (Dawam, 2021).

Kedua melalui pembelaan terhadap tradisi lokal, kelompok yang kontra beranggapan bahwa Islam adalah sempurna tanpa syarat tanpa perlu embel lain yang disandingkan. (Ridwan et al., 2019) Perbuatan demikian bagi mereka merupakan bentuk sinkretisme yang dilarang dalam agama (Safitri, 2015) Padahal sedari awal kehadiran NU telah memperlihatkan corak Islam tradisional, yang cukup berbeda dengan kelompok yang bercorak Islam reformis dan modernis seperti Muhammadiyah dan Sarikat Islam yang telah mendahuluinya (Martin Van Bruinessen, 1994). Kehadiran NU di tengah masyarakat pedesaan, memperlihatkan bahwa gagasan yang diusung bukanlah mencampuradukkan antara agama dan budaya, melainkan sebuah perwujudan nilai-nilai Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal (Susanto & Karimullah, 2017). Azra memperkuat bahwa konsep Islam Nusantara merupakan hasil interaksi kontekstualisasi serta vernakularisasi Islam dengan realitas sosial, agama dan budaya di Indonesia (Azra, 1999). Inilah yang diklaim sebagai pembeda antara wajah Islam Indonesia dengan negara mayoritas Islam lainnya di Timur Tengah (Nugroho, 2015).

Kesalahpahaman ini juga menjamur di kalangan masyarakat Sumatera Barat. Mirisnya penolakan tersebut juga diaktori oleh *anak kemenakan* orang Minang itu sendiri. Dalam hal ini struktur kepemimpinan dalam budaya masyarakat Minang berperan penting dalam mengcounter paham tersebut. *Tungku tigo sajarangan* yang terdiri dari *alim ulama niniak mamak dan cadiak pandai* memiliki perannya masing-masing. Ketiga komponen ini menjadi pegangan hidup dalam hubungan bermasyarakat, tak terkecuali menjaga dan memelihara karakter anak nagari (Ibnu, 2019) Melalui struktur ini diyakini dapat membentengi masyarakat terutama pemuda terhadap paham-paham konservatif (Aktivis NU, 2021a)

Selain itu mereka meyakini bahwa Minangkabau juga memiliki karakteristik yang sesuai dengan Islam Nusantara. Jika ditarik sejarahnya, Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan ajaran Islam tidak lepas dari budaya, di samping itu juga menggunakan pendekatan persuasif. Artinya Islam sebagai norma baru yang datang dari luar kemudian dipertemukan dengan adat bukan berarti adat tercerabut olehnya. Pepatah Minang mengatakan *banang indak kusuik, aia janiah indah karuah, aia tanang indak bariak* (benang tidak kusut, air tidak keruh, air tenang tidak beriak) maknanya kehadiran agama yang dibawa oleh ulama tidak mengganggu kondisi dari masyarakat itu (Aktivis NU, 2021a) Dalam konteks ini patut disadari bahwa Islam merupakan agama universal, pada akhirnya Islam dipandang oleh pemeluknya sesuai pengalaman, sistem budaya, kapasitas intelektual, dan segala keragaman pemeluk yang ada pada komunitasnya (Muqoyyidin, 2013).

Di tengah kemelut penolakannya, warga NU terlihat tidak begitu responsif, mereka lebih fokus bagaimana mengembangkan tradisi-tradisi yang telah ada dalam masyarakat. Dalam hal ini mereka cukup partisipatif terhadap tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, seperti, wirid, yasinan, maulid, ziarah kubur, *mandoa*, dan lainnya. Dari sini terbukti bahwa masyarakat dalam memandang Islam Nusantara hanya dari judul belaka. Semua itu terlihat ketika masyarakat diajak untuk melakukan kegiatan seperti disebutkan tadi, justru mereka malah memperlihatkan euforianya. Sebaliknya apabila kegiatan tadi disebutkan dengan embel Islam Nusantara, maka masyarakat enggan untuk mengikuti kegiatan tersebut (Aktivis NU, 2021a). Sederhananya ialah masyarakat secara umum mengamalkan prinsip Islam Nusantara tanpa tahu itu adalah ajaran dari Islam Nusantara itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil survey nasional oleh Alvara pada tahun 2016. Survey tersebut menunjukkan persentase umat muslim di 34 provinsi yang mengamalkan prinsip ajaran Islam Nusantara. Dengan presentasi pengamalan tahlilan sebanyak 83.4%, maulid Nabi 90%, serta ziarah ulama sebanyak 48.8% (Rahman, 2021).

Upaya pembelaan terhadap tradisi lokal menjadi metode yang cukup efektif oleh para ulama terdahulu dalam mengembangkan Islam di Nusantara. Begitu pula yang diaplikasikan warga NU dalam penyebaran Islam moderatnya. Tujuannya tidak lain adalah untuk membentengi umat dari paham radikalisme, liberalisme, Syi'ah, wahabi, dan paham lainnya yang tidak sejalan dengan Ahlusunnah Waljamaah (Tanjung, 2021) Konsep inilah sebenarnya yang tidak sampai kepada kelompok tersebut. Pada dasarnya Islam Nusantara bukanlah ajaran yang mengubah wahyu, melainkan penafsiran serta implementasi wahyu tadi kepada konteks masyarakat yang terus berubah. Kendati gagasannya tidak disambut hangat, warga NU tetap mengembangkan pemahaman Islam moderatnya melalui pengaplikasian tradisi di Minangkabau. Berangkat dari hal di atas, serangan terhadap warga NU yang dianggap sebagai "ayah tiri" tadi bukanlah membalas

dengan serangan yang sama. Melalui sosialisasi di tengah kemelutnya penolakan sebagai bentuk pembelaannya terhadap NU sebagai bagian dari keluarga Nahdliyin di Sumatera Barat, meskipun bukanlah keluarga kandungnya.

KESIMPULAN

Kecenderungan tidak reaktifnya warga NU Sumatera Barat dalam menghadapi kerasnya penolakan Islam Nusantara disebabkan *pertama* perbedaan kultur antara Nu Jawa dengan Nu Sumatera Barat, *kedua* kurang terbentuknya jalinan emosional, sebab warga Nahdliyin telah dididik secara kultur di pondok pesantren mereka. Cukup berbeda dengan Jawa yang secara kultur telah dididik di lingkungan NU sedari kecil. Bertolak dari alasan itu mereka memosisikan NU sebagai “ayah tiri”. Kendati statusnya hanya sebagai ayah tiri, pergolakan yang dialami keluarga NU bukan berarti warga Nahdliyin Sumatera Barat lepas tangan. Sebagai “anak (tiri)” yang masih berbakti kepada orang tuanya mereka tetap membela. Melalui diskusi informal serta advokasi terhadap tradisi lokal menjadi wadah untuk sosialisasi nilai Islam moderat (Islam Nusantara). Hal demikian sebagai bentuk kebaktian sekaligus pembelaan mereka dari kelompok yang menyerang “ayah” (NU) meskipun hanya sebatas “ayah tiri”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pada sejumlah informan informan yang tak tersebut nama dan gelar baik sebagai Pengurus Wilayah (PW) NU Sumatera Barat maupun sebagai Pengurus Cabang (PC) NU di Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Pasaman Barat. Di sela-sela kesibukan dan situasi pandemi Covid-19, mereka masih menyediakan waktu untuk berdiskusi dan diwawancarai seputar topik penelitian kami. Selain itu, ucapan terima kasih juga perlu kami sampaikan pada jamaah/warga NU baik di Kabupaten Padang Pariaman maupun di Kabupaten Pasaman Barat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan FGD.

REFERENCES

- Abdullah, T. (2001). *Nasionalisme dan Sejarah*. Satya Historika.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Press.
- Aktivis NU. (2021a). *FGD dengan Aktivis NU di Pariaman pada Tanggal 09 Oktober 2021*.
- Aktivis NU. (2021b). *FGD dengan Aktivis NU Pasaman Barat pada tanggal 13 Oktober 2021*.
- Ali, H. (2017). *Menakar Jumlah NU dan Muhammadiyah*. <https://hasanuddinali.com/2017/01/19/menakar-jumlah-jamaah-nu-dan-muhammadiyah/>
- Azra, A. (1999). *Pergolakkan Politik Islam*. Mizan.
- Bruinessen, M. Van. (1994). *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasi, Pencarian Wacana Baru*. LKiS.
- Couto, N. (2008). *Budaya Visual Seni Tradisi Minangkabau*.
- Darajat, Z. (2017). Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.05>
- Ditolak Warga, Ini Kata Ketua GP Ansor Sumbar*. (2018). Harian Haluan.

- <https://www.harianhaluan.com/politik/pr-10207781/ditolak-warga-ini-kata-ketua-gp-ansor-sumbar?page=all>
- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2). <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>
- Fata, A. K., & Ichwan, M. N. (2017). Pertarungan Kuasa dalam Wacana Islam Nusantara. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 339. <https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.339-364>
- Hamka. (1984). *Islam dan adat Minangkabau*. PT Pustaka Panjimas.
- Harisudin, M. N. (2017). Islām wa fiqh Nusantara: Al-Tanāfus 'alā al-huwīyah wa 'alāqat al-sultah wa al-ramz al-dīnī li jam'iyah Nahdlatul Ulama. *Studia Islamika*, 24(3), 503–554. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i3.4324>
- Ibnu, A. (2019). *Pelaksanaan Musyawarah Tungku Tigo Sa jarangan -Tali Tigo Sapilin (MTTS -TTS) oleh Masyarakat Nagari di Kabupaten Solok*. 661–671.
- Indrawati, N. N. (2016). Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916 M) Dalam Islamisasi Nusantara. *Jurnal Tamaddun*, 1(1), 177–200.
- Kosim, M. (2014). Gagasan Syekh Sulaiman Al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat. *At-Tarbiyah*, 5(2), 233–252.
- Koto, A. (2012). *Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Sejarah, Paham Keagamaan, Dan Pemikiran Politik 1945-1970* (Cet. I). rajawali press.
- Morisson. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Kencana Predana Media Grup.
- Muhajir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.64>
- Mustaqim, M. (2015). Politik Kebangsaan Kaum Santri: Studi atas Kiprah Politik Nahdlatul Ulama. *Addin*, 9(2), 333–348.
- Nugroho, B. P. (2015). *Hadiri Istighotsah, Jokowi: NU Tiang Penting Penegakan Pancasila*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-2942057/hadiri-istighotsah-jokowi-nu-tiang-penting-penegakan-pancasila>
- Putra, A. (2013). Pemikiran Hadis Kh.Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hadis Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 46–55.
- Rahman, A. (2021). Arah Cita-Cita dan Program Perjuangan PWNU Sumatera Barat. *Materi MKNU Pada Tanggal 8-9 Agustus 2021*.
- Ridwan, B., Syahputra, I., Tarigan, A. A., Siregar, F. A., & Nofialdi. (2019). Islam Nusantara, ulemas, and social media: Understanding the pros and cons of Islam Nusantara among ulemas of West Sumatera. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(2), 163–188. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V9I2.163-188>
- Safitri, D. (2015). Debat Retorika dalam Wacana Islam Nusantara. *Commline*, 6(2), 59–74.
- Safitri, D. (2018). Retorika Islam Nusantara Elit Intelektual NU di Media Online. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 121–140. <https://doi.org/10.15642/jki.2017.7.1.121-140>
- Salik, M. (2020). *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*.
- Salim, H. (2021). *Pengembangan Nahdlatul Ulama di Luar Jawa*. Jatim NU.
- Schirmer, W., Weidenstedt, L., & Reich, W. (2012). Linda Weidenstedt and Wendelin Reich, “From Tolerance to Respect in Inter-Ethnic Contexts,.” *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 38(7), 1049–1065.
- Scott, J. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Yale

University Press.

- Scott, J. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Yayasan Obor Indonesia.
- Siddiq, I. H. Al, & Widiyanto, A. A. (2019). Pemuda NU dalam Pusaran Wacana Anti Komunisme: Sebuah Pergolakan Ideologi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 257. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1528>
- Sururi Hsb, Z. (2019). Polemik Majelis Ulama Indonesia tentang Konsep Islam Nusantara: Sebuah Analisis Framing Media Online. *Kalijaga Journal of Communication*, 1(1), 17–36. <https://doi.org/10.14421/kjc.11.02.2019>
- Susanto, E., & Karimullah, K. (2017). Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal. *Al-Ulum*, 16(1). <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.27>
- Tanjung, A. (2021). Islam Nusantara. In *Materi MKNU pada tanggal 28-30 Agustus 2021*.
- Tarigan, A. A., & Naldo, J. (2022). *Analisis Sosiologis Perubahan Pola Pembagian Warisan Sebagai Modal Usaha Pada Masyarakat Minang di Kota Medan dan Kota Padang*. Merdeka Kreasi Group.
- Wawancara dengan Dawam Ketua Banser Pasaman barat. (2021).